

**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM
MEMILIKI ANAK**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata (S1) pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

MARDIANA
F.100130222

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM
MEMILIKI ANAK**

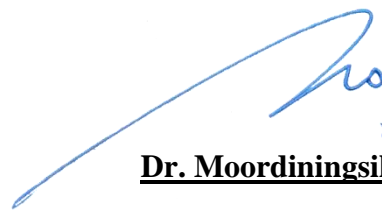
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MARDIANA
F100130222

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN

**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM
MEMILIKI ANAK**

OLEH

MARDIANA
F100130222

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Kamis, 03 Agustus 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

Penguji Utama

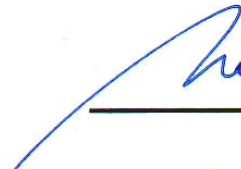
Dr. Moordinarsih, M.Si, Psi


Penguji Pendamping I


Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si, Psi

Penguji Pendamping II

Siti Nurina Hakim, M.Si, Psi







Surakarta, 08 Agustus 2017

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan




Dr. Moordinarsih, M.Si, Psi
NIK/NIDN. 876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 18 Juli 2017

Penulis

Mardiana
F100130222

KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI ANAK

Abstrak

Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri terhadap pencapaian harapan-harapan dari pernikahan yang dijalani. Fenomena mengenai kepuasan pernikahan banyak terjadi dalam masyarakat. Salah satunya adalah pada pasangan yang belum memiliki anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan, sehingga beberapa pasangan menganggap bahwa belum memiliki keturunan merupakan suatu kekurangan dalam pernikahan dan menjadi salah satu alasan terjadinya keretakan dalam pernikahan, sementara keberadaan anak merupakan kondisi yang tidak dapat dipaksakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan subjek penelitian berjumlah sepuluh orang yang merupakan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner terbuka dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan dengan terpenuhinya aspek-aspek kepuasan pernikahan yang memunculkan hubungan yang akrab, tenang, dan senang. Pasangan yang memiliki ketidakpuasan terhadap aspek komunikasi, spiritual, resolusi konflik, ekonomi, keluarga dan teman, pengasuhan, kepribadian, dan pembagian peran mengalami kecemasan, kejenuhan, dan menimbulkan keretakan.

Kata Kunci : *kepuasan pernikahan, ketidakpuasan pernikahan, dan pasangan yang belum memiliki anak*

Abstract

Marital satisfaction is a subjective evaluation felt by married couples to achieve the expectations of their marriage. The phenomenon of marriage satisfaction occurs in many communities, one of which occurs in couples who do not have children. It is undeniable that one of the goals of marriage is to get a child, so some couples assume that not having children is a deficiency in marriage. It is one of the reasons for the rift in marriage, while no one can impose conditions on the existence of a child. This study aims to determine the satisfaction of marriage in couples who do not have children. Methods in this study using qualitative methods with the subject of the study amounted to ten people who are five couples who do not have children. Methods of data collection using interviews, open ended questionnaires and documentation review. The results of this study indicate that couples who have the satisfaction of marriage with the fulfillment of aspects of marriage satisfaction that elicits a close relationship, calm, and happy. While couples who have dissatisfaction with aspects of communication, spiritual, conflict resolution, economy, family and friends, parenting, personality, and role-sharing experience anxiety, boredom, and cause cracks.

Keywords: *marital satisfaction, dissatisfaction marriage, and couples who do not have children*

1. PENDAHULUAN

Kepuasan pernikahan adalah salah satu indikator yang menentukan keharmonisan suatu keluarga serta menjadi dambaan setiap pasangan suami istri. Meskipun demikian untuk mewujudkan kepuasan pernikahan dalam pernikahan merupakan usaha yang tidak mudah karena terbentuknya kepuasan pernikahan merupakan sebuah proses panjang dan melalui penyesuaian yang kompleks. Berbagai upaya dilakukan oleh pasangan untuk mencapai kepuasan pernikahan (Hastuti, 2014). Menurut Yazdani (2016) kepuasan pernikahan erat kaitannya dengan keberadaan anak.

Ketidakkampuan pasangan untuk mendapatkan anak kandung sebaiknya tidak menjadi alasan untuk pasangan tidak mendapatkan kepuasan pernikahan karena dapat diatasi dengan mengadopsi anak dari pasangan lain. Apabila pasangan merasa tidak puas terhadap pernikahannya sebaiknya tetap menjaga keutuhan rumah tangganya dengan tidak bercerai seperti yang di jelaskan oleh Trihandayani (2015) bahwa tidak semua pasangan yang merasa tidak puas terhadap pernikahannya berakhir pada perceraian, banyak pasangan tetap mempertahankan pernikahan dengan berbagai alasan.

Lestari (2016) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hasil evaluasi terhadap cakupan-cakupan dalam pernikahan. Didapati juga pengertian kepuasan pernikahan oleh Clayton (dalam Fatimah, 2014) bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi yang menyeluruh tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan atau evaluasi pasangan suami istri terhadap seluruh kualitas kehidupan pernikahan. Kemudian Jene (dalam Fatimah, 2014) menambahkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu sikap yang relatif menetap dan mencerminkan evaluasi menyeluruh paada individu dalam suatu hubungan pernikahannya.

Hal berbeda diungkapkan oleh Schoen (dalam Krisnatuti, 2014) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merefleksikan secara umum kebahagiaan dan keberfungsian dalam pernikahan seseorang. Munandar (dalam Sukmawati, 2014) menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan yang ingin dicapai oleh setiap pasangan, tidak muncul dengan sendirinya namun harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua pasangan. Menurut Dowlatabadi (2013)

kepuasan pernikahan adalah perasaan bahagia terhadap pernikahan yang dijalani, kepuasan pernikahan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangan.

Kepuasan pernikahan merupakan proses kompleks yang berlangsung sepanjang waktu, dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pendidikan, status sosio-ekonomi, cinta, komitmen, komunikasi, konflik, gender, lama pernikahan, relasi seksual, dan pembagian tugas rumah tangga (dalam Pimentel, 2000). Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Hurlock (dalam Trihandayani, 2015) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia pernikahan, dan penyesuaian diri serta jumlah anak.

Terdapat beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Najarpourian (2012) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan susunan yang terdiri atas berbagai aspek yakni kualitas komunikasi, intensitas interaksi saat senggang, kekompakan dalam membesarkan anak, pengelolaan keuangan dan riwayat permasalahan keluarga kedua pasangan.

Hal berbeda diungkapkan Luo dkk (2008) bahwa kepuasan pernikahan dapat diukur melalui beberapa aspek yaitu sifat pribadi pasangan, komunikasi dengan pasangan, resolusi konflik, manajemen keuangan, pemanfaatan waktu luang, seksualitas, membesarkan anak, hubungan dengan keluarga, pembagian kerja, dan kepercayaan. Olson & Fower (dalam Istiqomah, 2015) mengemukakan aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain; komunikasi (*communication*), waktu luang (*leisure activity*), spiritual (*religious orientation*), resolusi konflik (*conflict resolution*), ekonomi (*financial management*), keintiman (*sexual orientation*), keluarga dan teman (*family and friends*), pengasuhan (*children and parenting*), kepribadian (*personality issues*), pembagian peran (*egalitarian role*).

Pasangan yang belum memiliki anak disebut dengan pasangan infertile yaitu pasangan yang memiliki masalah dalam reproduksi dan dapat dikatakan pula reproduksi yang tidak subur. Infertilitas adalah ketidakmampuan pasangan suami istri memperoleh keturunan secara biologis (Hidayah, 2007). Pengertian klinis

mengenai infertilitas yang digunakan WHO adalah sebuah permasalahan sistem reproduksi yang digambarkan dengan kegagalan untuk memperoleh kehamilan setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual minimal 2-3 kali seminggu secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Pasangan disebut infertil karena belum hamil setelah setahun menikah (Oktarina, 2014).

Selain itu kondisi pasangan suami istri yang belum memiliki anak juga menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku pada pasangan seperti menghindari pasangan dan menghindari pembahasan seputar kesehatan reproduksinya. Pasangan yang belum memiliki anak juga merasa dirinya tidak berguna, sehingga banyak diantaranya yang lebih sering menghabiskan waktu di pekerjaan untuk bekerja dan melamun dan menghayalkan karena memikirkan hari tua tanpa anak. dengan kata lain dampak dari ketidaksuburan mengakibatkan pasangan menghindari hubungan seksual, mencari kesibukan sehingga tidak membahas masalah tersebut, sulit berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaan dan menjadi murung setelah menjalani pemeriksaan (Wirawan, 2011).

Kondisi yang menyebabkan pasangan belum memiliki anak salah satunya adalah permasalahan pada reproduksi yang dapat dialami oleh suami ataupun istri. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang belum memiliki anak yang disebabkan oleh faktor istri lebih besar dibandingkan dengan faktor suami dengan angka faktor istri 65% dan faktor suami 20%, sementara 15% adalah kondisi lain-lain dan tidak diketahui (Oktarina, 2014).

Oktarina (2014) menjelaskan bahwa pasangan yang belum memiliki anak yang disebabkan adanya permasalahan kesuburan yang dialami oleh pihak istri diantaranya adalah sedikitnya tuba yang dimiliki oleh istri, masalah menstruasi yang tidak normal dapat berupa waktu yang tidak berjalan dengan rutin atau tidak menentu, uterus yang mungkin terdapat hambatan, ovarium yang tidak sehat, serta kelainan seksual.

Selain dapat dialami oleh istri dapat pula dialami oleh suami seperti pada penelitian yang menjelaskan bahwa sepertiga masalah pasangan belum memiliki anak disebabkan oleh permasalahan reproduksi suami. Adapun penyebabnya adalah kondisi kelemahan suami untuk membuat istrinya hamil. Meskipun selama ini istri seringkali dianggap sebagai penyebab pasangan suami istri sulit untuk

memiliki momongan. Ternyata, berdasarkan penelitian dari organisasi kesehatan dunia (WHO), 11-15% pasangan sulit memiliki keturunan disebabkan oleh faktor dari suami (Triwani dalam Farich, 2016).

2. METODE

2.1. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu : 1) Pasangan (suami-istri) yang melangsungkan pernikahan lebih dari 2 tahun, 2) tidak memiliki anak kandung, 3) tinggal di dalam satu rumah. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 pasang partisipan yang dipilih secara *purposive sampling*.

2.2. Alat pengumpul data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, angket terbuka, wawancara, dan dokumen. Angket adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis. Peneliti meminta informasi atau pendapat dengan kata-kata responden sendiri. Pertanyaan bersifat eksplorasi dari diri responden (Madya, 2007). Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008). Sarwono (2006) menyatakan bahwa kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, ikitsar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi pada pasangan yang belum memiliki anak dilakukan selayaknya pasangan pacar yang menjadikan hubungan akrab dan menjalani pernikahan dengan rasa senang. Sesuai dengan pernyataan Lestari (2016) bahwa komunikasi memberi peran penting dalam pernikahan yaitu untuk membangun kedekatan dan keintiman pada pasangan.

Untuk menghilangkan kebosanan, meringankan beban pikiran, memupuk rasa sayang, menghindari pertengkaran, dan menimbulkan ketenangan maka pasangan meluangkan waktu untuk melakukan *refreshing*, menyelesaikan tugas rumah tangga, dan aktifitas dalam pekerjaan seperti kesawah dan memelihara hewan ternak. Sesuai dengan Lestari (2016) yang menyatakan bahwa pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktivitas jeda dari rutinitas yang menjenuhkan yang dapat menimbulkan berkembangnya emosi negatif. Kegiatan

mengisi waktu luang bersama pasangan dapat berfungsi memberi semangat yang baru.

Pasangan yang belum memiliki anak merasa puas terhadap kondisi keagamaan pasangan yang rajin beribadah dan memiliki kesamaan dalam prinsip keagamaan. Sesuai dengan Zohar dan Marshall (2001) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan yang menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. Sementara pasangan yang kurang puas terhadap kondisi keagamaan pasangan menimbulkan perasaan sedih.

Kepuasan pernikahan dalam aspek resolusi konflik tidak ditandai dengan tidak adanya konflik yang terjadi, namun berkaitan dengan sikap, perasaan, dan keyakinan pasangan terhadap keberadaan dan penyelesaian konflik dalam pernikahan (Lestari, 2016). Pasangan yang belum memiliki anak puas terhadap aspek ini ketika menganggap bahwa kondisi belum memiliki anak bukan merupakan permasalahan yang besar.

Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu utama perceraian, walaupun demikian persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah (Lestari, 2016). Seperti pada pasangan yang belum memiliki anak merasa puas terhadap kondisi ekonomi dalam pernikahan dengan bersyukur meskipun penghasilan tidak besar karena sebanding dengan pengeluaran yang tidak banyak, dengan demikian membuat pernikahan jarang terjadi pertikaian dan menjalani pernikahan dengan rasa senang.

Keluarga dan teman merupakan konteks yang penting bagi pasangan yang belum memiliki anak dalam membangun relasi yang berkualitas (Lestari, 2016). Pasangan yang belum memiliki anak mendapatkan sikap yang memuaskan dari keluarga dan teman seperti mendukung pasangan untuk tetap melakukan usaha-usaha, memberikan saran dan menunjukkan sikap prihatin. Sikap tersebut membuat pasangan lebih semangat dalam menghadapi kondisi belum memiliki anak, senang, dan tenang. Selain itu pasangan juga merasa malu dan minder.

Mengingat bahwa pasangan menikah dapat meningkatkan pernikahan dengan mewujudkan keluarga yang bahagia dan generasi yang berkualitas (Lestari, 2016), sehingga pasangan yang belum memiliki anak memiliki harapan harapan yang besar terhadap keberadaan anak kandung yang lahir dari rahim sendiri karena masih memiliki kemungkinan untuk dapat memiliki anak, Sementara pasangan yang mengharapkan kehadiran anak dengan cara adopsi merasa ada kesulitan dalam mendapatkan anak kandung. Sementara pasangan yang sudah menopause tidak memiliki harapan terkait keberadaan anak.

Tugas dan peran yang muncul dalam relasi suami istri seyogyanya tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama

(Lestari, 2016). Pada pasangan yang belum memiliki anak merasa puas terhadap pertanggungjawaban pasangan dalam menjalankan perannya di dalam pernikahan. Pasangan yang merasa kurang puas terhadap pernikahan disebabkan oleh belum mampunya pasangan memberikan anak, yang memberikan pengaruh kurang baik yaitu membuat pertikaian dan menimbulkan ketidaktahanan dalam menjalani pernikahan.

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak diantaranya yang pertama, kepribadian pasangan yang menjadi faktor kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak diantaranya; perhatian, bukan pemaarah, dewasa dan memiliki kesamaan sifat. Namun perbedaan sifat dan kesenangan tidak akan menjadi masalah selama ada penerimaan dan pengertian (Lestari, 2016).

Kedua, Zohar (2001) berkesimpulan bahwa kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam mencapai kehidupan yang lebih bernilai dan bermakna. Rajin dalam beribadah dan memiliki kesamaan dalam prinsip keagamaan menjadi hal yang penting dalam mewujudkan kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Ketiga, pasangan yang belum memiliki anak memiliki perbedaan harapan diantara pasangan yang dalam usia pernikahan kurang dari 5 tahun dengan pasangan dalam usia pernikahan lebih dari 10 tahun. Pasangan yang lebih muda memiliki harapan untuk dapat memiliki anak, sedangkan pasangan yang diusia pernikahan lebih dari 10 tahun sudah menerima kondisi belum memiliki anak. Seperti yang diungkapkan oleh Duvall (dalam Trihandayani, 2015) bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri.

Keempat, komunikasi berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pernikahan, ketrampilan dalam berkomunikasi dapat mewujudkan dalam kecermatan memilih kata yang digunakan dalam menyampaikan gagasan (Lestari, 2016). Pasangan yang belum memiliki anak merasa bahwa komunikasi yang menyenangkan dapat menjadikan hubungan semakin akrab serta menjadikan pasangan lebih senang dalam menjalani kehidupan pernikahan.

Kelima, relasi seksual yang baik sering kali merupakan relasi emosi yang baik antara pasangan, oleh karena itu relasi seksual merupakan kekuatan penting bagi pasangan suami-istri (Lestari, 2016). Keenam, resolusi konflik mencakup keterbukaan pasangan untuk mengenali dan menyelesaikan masalah, strategi dan proses yang digunakan untuk mengakhiri pertengkaran (Lestari, 2016).

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain yang pertama, status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan (Trihandayani, 2015). Sebagaimana pasangan yang bersyukur meskipun penghasilan tidak besar karena masih dapat memenuhi

kebutuhan dalam pernikahan, dengan demikian membuat pernikahan jarang terjadi pertikaian dan menjalani pernikahan dengan rasa senang. Kedua, hubungan dengan keluarga akan mempengaruhi sikap terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian (Trihandayani, 2015). Keluarga yang memberikan dukungan pada pasangan yang belum memiliki anak untuk tetap melakukan usaha-usaha, memberikan saran dan menunjukkan sikap prihatin dapat memberi semangat pasangan dalam menghadapi kondisi belum memiliki anak, dengan tenang dan lebih senang dalam menjalani pernikahan

4. PENUTUP

Kepuasan pernikahan dapat dicapai oleh pasangan yang belum memiliki dengan melakukan komunikasi selayaknya masih dalam masa berpacaran, menghilangkan kebosanan dengan sering *Refreshing* bersama pasangan, lebih bijak menghadapi kondisi belum memiliki anak dengan menganggap bahwa belum memiliki anak bukan merupakan masalah yang besar, mensyukuri kondisi keuangan yang ada, melakukan aktifitas bersama pasangan untuk menjaga kedekatan, *support* dari keluarga dan terhadap kondisi belum memiliki anak, tetap optimis untuk dapat memiliki anak kandung, menjadi pribadi yang menyenangkan bagi pasangan, dan tanggungjawab dalam menjalankan peran sebagai pasangan suami istri, sehingga hubungan dalam pernikahan menjadi akrab, menenangkan, dan menyenangkan.

Sebaliknya apabila aspek dari kepuasan pernikahan tidak terpenuhi maka akan menimbulkan ketidakharmonisan dan keretakan dalam pernikahan yang disebabkan oleh komunikasi yang tidak lancar dengan pasangan, pasangan tidak berdoa untuk memiliki anak, menganggap belum memiliki anak merupakan suatu masalah yang dapat menjadikan hubungan semakin renggang, kurangnya finansial menghambat pengobatan untuk memiliki anak, merasa malu kepada keluarga besar dan teman karena belum memiliki anak, pesimis untuk dapat memiliki anak kandung, kepribadian pasangan yang tidak menyenangkan, dan saling menyalahkan atas kondisi belum memiliki anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya adalah kecocokan kepribadian yang dimiliki oleh pasangan, pemahaman keagamaan pasangan, usia pernikahan, komunikasi

yang dilakukan dengan pasangan, aktifitas seksual yang dilakukan dengan pasangan, pemecahan masalah dalam pernikahan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah pemenuhan kebutuhan dalam pernikahan dan hubungan dengan keluarga besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran penelitian ini yaitu, 1) Bagi pasangan yang belum memiliki anak, hendaknya memunculkan sikap tidak saling menyalahkan, dan mengambil hikmah di setiap aspek kepuasan pernikahan dalam kondisi belum memiliki anak. Dengan begitu pasangan dapat menjalani pernikahan dengan puas selayaknya pasangan pada umumnya. 2) Bagi masyarakat, hendaknya mendukung secara moral pada pasangan yang belum memiliki anak untuk tetap mencapai kepuasan pernikahan dengan memenuhi aspek-aspek kepuasan pernikahan. Sehingga kepuasan pernikahan dapat dirasakan oleh pasangan yang belum memiliki anak. 3) Bagi Fakultas Psikologi UMS, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak memiliki potensi untuk terjadi ketidakpuasan, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu sumber referensi dan dapat digunakan untuk melakukan pendampingan pada pasangan yang belum memiliki anak di berbagai lapisan masyarakat melalui forum-forum seminar ataupun penyuluhan dan lain-lain. 4) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian dengan fokus tema yang lain, serta menggunakan metode lain agar didapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Danah Zohar, I. M. (2001). *Spiritual Intelligence: the Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury.
- Dowlatabadi, S. (2013). The relationship between religious attitudes and marital satisfaction among married personnel of departments of education in rasht city, iran. international. *Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, No. 16, Hal. 608-615.
- Farich, Y. J. (2016). Determinan kejadian infertilitas pria di kabupaten tulang bawang. *Jurnal Kesehatan*, Vol. VII, No. 2, Hal. 242-249.
- Fatimah, S. N. (2014). Konsep diri wanita yang tidak perawan dan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Hal. 195-205.

- Hastuti, M. N. (2014). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Jurnal Psikodimensia*, Vol. 13, No.1, Hal. 84 - 97.
- Hidayah, N. (2007). Identifikasi dan pengelolaan stres infertilitas. *Humanitas*, Vol.4, No.1.
- Krisnatuti, F. M. (2014). Faktor demografi, konflik kerja, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol 7, No. 3, Hal. 133-142.
- Lestari, I. O. (2016). Penyesuaian dan kepuasan perkawinan pada perempuan bali yang tinggal di keluarga inti dan keluarga batih. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3, No. 3, Hal. 491-498.
- Luo, S. d. (2008). Predicting marital satisfaction from self, partner, and couple characteristics : Is it me, you, or us. *Journal of Personality*, Vol. 76, No. 5, Hal. 1232-1266
- Madya, S. (2007). *Teori dan praktik penelitian tindakan*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najarpourian, S. (2012). Personality types and marital satisfaction. *Journal of Contemporary Research in Business*, Vol. 4, No. 5, Hal. 373.
- Oktarina, A. A. (2014). Faktor-faktor yang memengaruhi infertilitas pada wanita di klinik fertilitas endokrinologi reproduksi. *MKS*, Th. 46, No. 4.
- Pimentel, E. (2000). Just how do I love thee? Marital relations in urban China. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 1, No. 62, Hal. 32-47.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan Coping Strategy dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal sains dan praktik psikologi*, Vol. 2 (3), Hal. 205-218.
- Trihandayani, A. K. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, Vol. 1, No. 1, Hal. 39-44.
- Wirawan, M. T. (2011). Penyesuaian diri perempuan dewasa awal dengan suami infertil. *Arkhe Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 16, Hal. 75-85.
- Yazdani, F. A. (2016). The relations between marital quality, social support, social acceptance and coping strategies among the infertile iranian couples. *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, hal. 58–62.